

Hubungan Lama Menderita dan Self Esteem dengan Resiliensi Pasca Stroke

Sulisatul Isna Zuliani^{1*}, Suyanto², Retno Setyawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya Street Km.4, Semarang, Jawa Tengah

*Korespondensi penulis: sulisatul16@std.unissula.ac.id

Abstract. Stroke is a medical condition that can significantly affect patients' quality of life, both physically and psychologically. Decreased self-esteem and resilience are often experienced by post-stroke patients, which can worsen their recovery process. This study aims to examine the relationship between stroke duration and self-esteem with post-stroke resilience in patients at Sultan Agung Islamic Hospital Semarang. The research method used was a quantitative approach with a cross-sectional design. The study sample consisted of 80 stroke patients selected using accidental sampling technique. Data were collected through questionnaires measuring the length of stroke, self-esteem with Rosenberg Self-esteem Scale, and resilience with Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). The results showed that there was a significant relationship between stroke duration and post-stroke resilience ($p < 0.05$), as well as a significant relationship between self-esteem and resilience ($p < 0.05$). The implication of these findings is the importance of attention to psychological factors, particularly self-esteem, in the care of stroke patients, to support increased resilience and accelerate their recovery. This study provides a basis for the development of more holistic interventions in the rehabilitation of stroke patients, which include both physical and psychological aspects.

Keywords: Duration of Suffering, Post-stroke, Resilience, Self-esteem.

Abstrak. Stroke merupakan kondisi medis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Penurunan *self-esteem* dan resiliensi sering dialami oleh pasien pasca-stroke, yang dapat memperburuk proses pemulihan mereka. Riset ini bertujuan untuk menguji hubungan diantara lama menderita stroke dan *self-esteem* dengan resiliensi pasca-stroke pada pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 80 pasien stroke yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur lama menderita stroke, *self-esteem* dengan *Rosenberg Self-esteem Scale*, dan resiliensi dengan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikan diantara lama menderita stroke dan resiliensi pasca-stroke ($p < 0,05$), serta hubungan signifikan diantara *self-esteem* dan resiliensi ($p < 0,05$). Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perhatian terhadap faktor psikologis, khususnya *self-esteem*, dalam perawatan pasien stroke, untuk mendukung peningkatan resiliensi dan mempercepat pemulihan mereka. Riset ini memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih holistik dalam rehabilitasi pasien stroke, yang mencakup aspek fisik dan psikologis.

Kata Kunci: Lama Menderita, Pasca Stroke, Resiliensi, Self- Esteem.

1. LATAR BELAKANG

Stroke merupakan suatu kondisi medis yang dapat menyebabkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial bagi penderitanya. Disfungsi otak akibat terhambatnya aliran darah ke otak dapat memengaruhi kemampuan fisik, serta kualitas hidup pasien, termasuk menurunnya *self-esteem* dan resiliensi pasien dalam menghadapi kehidupan pasca-stroke. Selain dampak fisik, stroke juga berpotensi menyebabkan gangguan emosional, seperti depresi

dan kecemasan, yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan (Bariroh et al., 2023; Wang, Y., 2019)

Kualitas hidup pasien pasca-stroke dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi fisiknya, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti *self-esteem* (harga diri) dan resiliensi. *Self-esteem* berperan penting dalam menentukan cara pasien memandang dirinya sendiri, yang berpengaruh pada cara mereka menghadapi tantangan pasca-stroke. Penurunan *self-esteem* seringkali terjadi karena ketidakmampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, perubahan penampilan fisik, ketergantungan pada orang lain, dan perubahan peran dalam masyarakat (Biasio, 2022; Chun, 2020).

Resiliensi, di sisi lain, adalah kapasitas individu untuk pulih dari kesulitan atau trauma. Pada pasien stroke, resiliensi memegang peranan penting dalam memfasilitasi proses pemulihan dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka setelah serangan stroke. Pasien yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dan berfungsi secara lebih baik meskipun menghadapi keterbatasan fisik dan psikologis (Winstein, 2022). Namun, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pasien pasca-stroke masih terbatas, khususnya yang mengkaji hubungan diantara lama menderita stroke dan *self-esteem* terhadap resiliensi.

Lama menderita stroke, atau durasi penderitaan akibat stroke, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi pasien. Penelitian memperlihatkan bahwa semakin lama pasien menderita stroke, semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan kemampuan untuk beradaptasi dan meningkatkan kualitas hidup pasca-stroke (Oktaviarni et al., 2020). Selain itu, faktor psikologis, seperti *self-esteem*, berhubungan erat dengan kemampuan pasien dalam menghadapi tantangan kehidupan pasca-stroke. Penurunan *self-esteem* dapat memperburuk kondisi psikologis pasien dan menurunkan resiliensi mereka dalam menghadapi masa pemulihan (Chen, 2020; Song & Jung, 2020).

Dalam riset ini, penulis berusaha untuk mengisi celah penelitian yang ada dengan mengkaji hubungan diantara lama menderita stroke dan *self-esteem* dengan resiliensi pasca-stroke. Kebaruan riset ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana durasi penderitaan dan tingkat *self-esteem* memengaruhi kemampuan individu untuk mengatasi tantangan pasca-stroke. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya menilai hubungan diantara satu faktor saja, sementara riset ini menggabungkan dua variabel penting tersebut untuk memahami secara lebih holistik faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pasien pasca-stroke.

Penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya hubungan diantara *self-esteem* dan kualitas hidup pasien stroke, namun hubungan diantara lama menderita dan *self-esteem* dengan resiliensi pasca-stroke masih belum banyak dieksplorasi. Dengan menggabungkan kedua variabel tersebut, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan intervensi psikologis untuk pasien stroke, khususnya dalam meningkatkan resiliensi mereka. Riset ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada tenaga medis mengenai pentingnya perhatian terhadap faktor psikologis pasien selama perawatan pasca-stroke.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara lama menderita dan *self-esteem* dengan resiliensi pasca-stroke pada pasien yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Riset ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada pasien pasca-stroke, serta untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya faktor psikologis dalam proses pemulihan pasca-stroke. Selain itu, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lama menderita stroke dan *self-esteem* memengaruhi resiliensi pasien dalam menjalani kehidupan setelah serangan stroke. Dengan hasil yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perawatan psikologis dan rehabilitasi bagi pasien stroke, riset ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya dan praktik klinis dalam penanganan pasien pasca-stroke.

2. KAJIAN TEORITIS

Stroke

Stroke adalah gangguan pada otak yang diakibatkan oleh gangguan pada sirkulasi darah, baik akibat penyumbatan pembuluh darah (stroke iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Gangguan ini sering kali menyebabkan kerusakan sel saraf pada bagian otak yang terkena, sehingga menyebabkan kelumpuhan anggota tubuh atau cacat fisik lainnya (Hartanto, 2019). Stroke dapat memengaruhi beberapa dimensi keberadaan pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian oleh WHO memperlihatkan bahwa sekitar 12,3 juta orang mengalami stroke setiap tahunnya, dengan prevalensi yang meningkat setiap tahunnya. Angka kematian akibat stroke juga meningkat, sehingga menjadikannya sebagai masalah kesehatan utama di seluruh dunia (Bariroh et al., 2023).

Self-esteem (Harga Diri)

Salah satu dampak psikologis yang sering dialami pasien pasca-stroke adalah penurunan harga diri (*self-esteem*). *Self-esteem* berhubungan dengan seberapa besar rasa percaya diri dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan kehidupan. Penurunan *self-esteem* pada pasien pasca-stroke dapat terjadi karena ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, perubahan fisik akibat stroke, dan ketergantungan pada orang lain (Chen, Y., 2019). Penurunan *self-esteem* ini seringkali menjadi hambatan besar dalam proses pemulihan pasien karena dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, termasuk depresi dan kecemasan (Chun, 2020).

Resiliensi

Resiliensi, di sisi lain, didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dan pulih setelah mengalami trauma atau kesulitan. Pada pasien stroke, resiliensi sangat penting untuk memastikan proses pemulihan yang baik. Resiliensi berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk menghadapi stres, beradaptasi dengan perubahan, dan memelihara kualitas hidup meskipun mengalami keterbatasan fisik dan psikologis. Penelitian oleh Winstein (2022) memperlihatkan bahwa resiliensi berperan besar dalam kemampuan pasien untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasca-stroke, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Hubungan Lama Menderita dengan Resiliensi

Pentingnya resiliensi dalam pemulihan pasca-stroke tidak dapat dipandang sebelah mata. Pasien dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki resiliensi rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi antara lain adalah tingkat optimisme, efikasi diri, dan dukungan sosial. Penelitian oleh Liu et al. (2020) memperlihatkan bahwa faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada peningkatan resiliensi pada pasien stroke usia lanjut. Selain itu, faktor internal seperti harga diri (*self-esteem*) juga terbukti berkaitan erat dengan resiliensi. Pasien dengan harga diri rendah seringkali memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk pulih (Chen, 2020).

Hubungan *Self-esteem* dengan Resiliensi

Maharani (2019) melakukan penelitian yang mengidentifikasi korelasi substansial antara *self-esteem* dan tingkat depresi pada pasien stroke, sehingga mempengaruhi ketahanan mereka. Studi ini mengeksplorasi bagaimana dua variabel berkorelasi satu sama lain, variabel utama - lama stroke dan *self-esteem* - dan pengaruhnya terhadap ketahanan pasca stroke. Tujuan dari Riset ini adalah untuk mendapatkan pemahaman baru tentang interaksi antara lama stroke dan *self-esteem* pasien, dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi ketahanan individu setelah stroke.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menguji korelasi antara lama stroke, *self-esteem*, dan resiliensi pasca stroke pada pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sampel penelitian terdiri dari 80 responden yang dipilih dengan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang menilai tiga variabel: lama stroke, *self-esteem* (menggunakan Skala *self-esteem* Rosenberg), dan resiliensi (menggunakan Skala Resiliensi Connor-Davidson, CD-RISC). Uji korelasi Somers'd digunakan untuk analisis data untuk mengevaluasi korelasi antar variabel. Penilaian validitas dan reliabilitas dari item-item tersebut menghasilkan hasil yang baik, dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.854 untuk *self-esteem* dan 0.879 untuk resiliensi, sehingga menegaskan ketergantungan alat yang digunakan dalam riset ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan di Poli Saraf RS Islam Sultan Agung Semarang selama periode bulan November hingga Desember 2024. Peneliti menggunakan metode *accidental sampling* untuk menentukan sampel, dengan total 80 pasien yang terdiagnosa stroke dan memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tiga variabel utama: lama menderita stroke, tingkat *self-esteem*, dan resiliensi pasca stroke. Setiap responden diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari skala Rosenberg *Self-esteem*, Connor Davidson Resilience Scale, dan pengukuran lama menderita. Riset ini berlangsung selama dua bulan, dimulai dari pengumpulan data pada bulan November 2024 hingga selesai pada bulan Desember 2024. Proses pengumpulan data dilakukan dengan hati-hati, di mana setiap responden diberi penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengisian kuesioner, serta memastikan persetujuan mereka melalui *informed consent*.

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f	Persentase (%)
Usia		
36-45	47	58.8
46-55	26	32.5
56-65	7	8.8
Total	80	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	60.0
Perempuan	32	40.0
Total	80	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	5	6.3
SD	24	30.0
SMP	11	13.8
SMA	34	42.5
Perguruan Tinggi	6	7.5
Total	80	100
Status Perkawinan		
Menikah	69	9.8
Tidak Menikah	10	12.5
Belum Menikah	1	1.3
Total	80	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas pasien pasca stroke berusia 36-45 tahun, yang terdiri dari 58,8% dari total sampel. Hal ini memperlihatkan bahwa stroke bukan hanya menjadi masalah bagi orang tua, tetapi juga menjadi lebih umum di antara individu berusia 36 hingga 45 tahun. Faktor gaya hidup yang tidak sehat, termasuk merokok, makanan yang tidak memadai, dan stres, dapat berkontribusi pada peningkatan insiden stroke pada demografi ini. Selain itu, faktor genetik dapat berkontribusi pada peningkatan risiko stroke pada usia yang lebih muda, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian.

Demografi responden yang paling banyak adalah laki-laki (60%), konsisten dengan penelitian lain yang memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap stroke dibandingkan dengan perempuan. Hal ini mungkin diakibatkan oleh tingkat merokok yang tinggi pada pria, bersama dengan variabel seperti testosteron, yang dapat mempengaruhi metabolisme dan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular.

Selain itu, sebagian besar pasien memiliki pendidikan sekolah menengah atas (42,5%), yang mungkin berkorelasi dengan pemahaman mereka tentang gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit. Riset ini tidak menemukan hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dan ketahanan atau *self-esteem*, meskipun tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara umum dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor risiko stroke.

Sebagian besar pasien juga berstatus menikah (9,8%), yang memperlihatkan pentingnya dukungan emosional dari pasangan dalam proses pemulihan. Pasangan suami istri sering memberikan dukungan fisik dan psikologis yang sangat diperlukan oleh pasien pasca stroke. Dukungan ini dapat mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien, karena adanya perhatian dan motivasi yang diberikan untuk membantu pasien mengatasi tantangan fisik dan mental pasca stroke.

Hubungan Lama Menderita dengan Resiliensi Pasca Stroke

Tabel 2. Hubungan diantara lama menderita dengan resiliensi pasca stroke, berdasarkan hasil uji statistik somers'd

		Resiliensi				Total		r	p
		Tinggi		Sedang					
		n	%	n	%	n	%		
Lama Menderita	<1 Tahun	50	62.5%	0	0.0%	50	62.5%	0.339	0.007
	1-5 Tahun	21	26.3%	3	3.8%	24	30.0%		
	6-10 tahun	3	3.8%	3	3.8%	6	7.5%		
Total		74	92.5%	6	7.5%	80	100.0%		

Tabel 2 menampilkan hasil uji statistik Somers'd, yang memperlihatkan korelasi yang kuat antara durasi penderitaan dan ketahanan pada pasien pasca stroke, dengan nilai p-value sebesar 0,007 ($<0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,339 menandakan hubungan positif yang lemah antara kedua variabel. Hal ini memperlihatkan bahwa paparan yang terlalu lama terhadap konsekuensi stroke berkorelasi dengan berkurangnya ketahanan. Penemuan ini sesuai dengan penelitian lain, termasuk penelitian oleh Zhao dkk. (2022) dan Yan & Lin (2022), yang juga memperlihatkan korelasi substansial antara lama stroke dan ketahanan, disertai dengan nilai p yang rendah.

Pasien dengan durasi penderitaan yang lebih pendek (di bawah satu tahun) biasanya memperlihatkan munculnya metode penanganan yang lebih adaptif dan kapasitas fungsi yang lebih baik. Dukungan dari keluarga dan peningkatan harapan pada fase awal rehabilitasi dapat memfasilitasi proses ini. Meskipun demikian, mereka yang mengalami stroke berkepanjangan mungkin memiliki masalah psikologis seperti kelelahan dan keputusasaan yang berkepanjangan, yang dapat mengurangi ketahanan. Seiring berjalannya waktu, beradaptasi dengan situasi fisik dan psikologis yang terus berkembang menjadi semakin menantang; namun, dukungan sosial yang kuat dan mekanisme koping yang efisien dapat meningkatkan ketahanan.

Penelitian oleh Oktaviarni *et al.* (2020) menggarisbawahi bahwa pasien dengan durasi stroke yang lebih lama cenderung menghadapi penurunan kualitas hidup akibat keterbatasan fisik dan ketergantungan pada orang lain. Namun, mereka yang mampu menggunakan strategi koping seperti fokus pada solusi dan memperkuat dukungan sosial memperlihatkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Hubungan *Self-esteem* dengan Resiliensi

Tabel 3. Hubungan diantara *self-esteem* dengan resiliensi pada pasien pasca stroke, berdasarkan hasil uji statistik somers'd

		Resiliensi				Total		r	p
		Tinggi		Sedang					
		n	%	n	%	n	%		
Self-esteem	Tinggi	70	87.5%	1	1.3%	71	88.8%	0.642	0.015
	Sedang	4	5.0%	4	5.0%	8	10.0%		
	Rendah	0	0.0%	1	1.3%	1	1.3%		
Total		74	92.5%	6	7.5%	80	100.0%		

Tabel 3 menampilkan hasil uji statistik Somers' D, yang memperlihatkan korelasi yang kuat antara *self-esteem* dan resiliensi, dengan nilai p-value sebesar 0,015 ($<0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,642 memperlihatkan hubungan positif yang sedang antara kedua variabel, menyiratkan bahwa peningkatan *self-esteem* berkorelasi dengan peningkatan resiliensi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Saaduddin *et al.* (2023), yang juga menekankan hubungan yang baik antara *self-esteem* dan ketahanan pada pasien pasca stroke.

Self-esteem berperan sebagai faktor perlindungan yang penting dalam membina ketahanan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung memperlihatkan optimisme dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengatasi hambatan rehabilitasi. Selain itu, *self-esteem* dapat memediasi hubungan diantara dukungan sosial dan resiliensi, karena dukungan sosial meningkatkan *self-esteem*, sehingga memperkuat resiliensi pada pasien pasca stroke.

Kesimpulannya, *self-esteem* sangat penting dalam meningkatkan resiliensi pada pasien pasca stroke. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, yang meningkatkan *self-esteem*, sangat penting untuk mempercepat rehabilitasi. Oleh karena itu, perawatan pasien pasca stroke harus mencakup kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan dukungan sosial yang mereka dapatkan.

Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Hasil riset ini mendukung teori tentang pentingnya *self-esteem* dalam meningkatkan resiliensi pada pasien pasca stroke. Penurunan *self-esteem* setelah stroke seringkali disebabkan oleh ketergantungan fisik, perubahan dalam kemampuan beraktivitas sehari-hari, dan kehilangan peran sosial. Sebaliknya, pasien dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih optimis dan mampu mengatasi hambatan fisik dan emosional pasca stroke, yang tercermin dalam peningkatan resiliensi mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan hidup, termasuk pemulihan dari penyakit serius seperti stroke. Hasil riset ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan adanya hubungan diantara *self-esteem* dan resiliensi pada pasien pasca stroke. Sebagai contoh, penelitian Song & Jung (2020) juga menemukan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam memperkuat resiliensi pasien stroke. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Li et al. (2020) mengungkapkan bahwa *self-esteem* rendah terkait dengan rendahnya resiliensi pada pasien stroke, yang sejalan dengan temuan dalam riset ini

Implikasi

Dari perspektif teoritis, hasil riset ini menambah bukti bahwa *self-esteem* merupakan faktor penting dalam proses pemulihan pasca stroke. Temuan ini sejalan dengan teori psikologis yang mengemukakan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mekanisme pelindung dalam menghadapi stres dan trauma. Dengan demikian, meningkatkan *self-esteem* pasien pasca stroke bisa menjadi salah satu intervensi psikologis yang efektif untuk mempercepat pemulihan fisik dan mental mereka.

Implikasi terapan dari riset ini adalah pentingnya memberikan perhatian lebih pada aspek psikologis pasien stroke, terutama dalam hal peningkatan *self-esteem*. Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* pasien, seperti konseling psikologis dan dukungan sosial, dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan pemulihan. Terlebih, intervensi tersebut dapat memperkuat resiliensi mereka, yang pada gilirannya mempercepat proses pemulihan pasca stroke.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari riset ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara lama menderita stroke dan *self-esteem* dengan resiliensi pada pasien pasca-stroke. Hasil analisis memperlihatkan bahwa semakin lama penderitaan pasien akibat stroke, semakin rendah tingkat resiliensinya, sementara pasien dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap faktor psikologis seperti *self-esteem* dalam upaya meningkatkan resiliensi pasien pasca-stroke.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar tenaga medis, khususnya di rumah sakit, memberikan perhatian lebih terhadap kondisi psikologis pasien stroke, dengan fokus pada peningkatan *self-esteem* untuk mendukung pemulihan mereka. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode longitudinal dapat dilakukan untuk menguji pengaruh faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, terhadap resiliensi pasien pasca-stroke.

DAFTAR REFERENSI

- Bariroh, E., Isnawati, I. A., & Suhartini, T. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pada pasien stroke di klinik syaraf instalasi rawat jalan RSUD Waluyo Jati Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 162–170.
- Biasio, M., et al. (2022). Harga diri, stigma, dan depresi pasca stroke: Studi cross-sectional. *Penyakit Dan Pengobatan Neuropsikiatri*, 18, 1431–1439.
- Chen, E., & A., (2020). Dampak harga diri, ketahanan, dan stigma yang dirasakan pada gejala depresi pada pasien setelah stroke: Sebuah studi longitudinal. *Perbatasan dalam Psikologi*, 11, 369.
- Chen, Y., & E., A. (2019). Peningkatan harga diri setelah stroke. *Kedokteran*, 98(20), e15657.
- Chun, H. (2020). Hubungan depresi dengan harga diri pada penderita stroke. *Ilmu Otak*, 10(11), 837.
- Hartanto, A., et al. (2019). Edukasi dan konsultasi pasien stroke. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 30–36.
- Li, J., Chen, Y., Zhang, J., Lv, M., Välimäki, M., Li, Y., Yang, S., Tao, Y., Ye, B., & Tan, C. (2020). The mediating role of resilience and self-esteem between life events and coping styles among rural left-behind adolescents in China: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 560556.
- Liu, G., Cheng, G., Hu, J., Pan, Y., & Zhao, S. (2020). Academic self-efficacy and postgraduate procrastination: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 11, 1752.
- Maharani, Z. (2019). Peran resiliensi terhadap stres pada family caregiver pasien pasca stroke. *Universitas Sriwijaya*.

- Oktaviarni, A., Dharma, K. K., & Sukarni. (2020). Studi literatur: Analisis pengaruh resiliensi pada kualitas hidup pasien pasca stroke. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1).
- Saaduddin, S., Sujadi, E., Sasferi, N., & Jumiarti, D. (2023). The relationship between self-esteem and resilience in post-stroke patients. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1).
- Song, C.-S., & Jung, S.-Y. (2020). Research on the self-esteem, resilience, and quality of life of hemodialysis patients. *Journal of Convergence for Information Technology*, 10(11), 77–86.
- Wang, Y., & E., al. (2019). Prevalensi kelelahan pasca stroke dan faktor risikonya: Tinjauan sistematis dan meta-analisis. *Perbatasan dalam Neurologi*, 10, 948.
- Winstein, C. (2022). Pedoman rehabilitasi dan pemulihan stroke dewasa. *Stroke*, 53(6), e424–e473.